
Pelatihan Penyusunan Modul Ajar bagi Guru-Guru di SMA 2 Pineleng

Michella Christy Tania Supit¹, Shelly Deity Meity Sumual²
Universitas Negeri Manado^{1,2}

✉ Email Korespondensi: supitmichella@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25-12-2025

Disetujui 02-01-2025

Diterbitkan 09-01-2025

Katakunci:

Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, modul ajar, pengabdian kepada masyarakat

ABSTRAK

Perubahan kebijakan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan mendasar, antara lain kompetensi yang terlalu luas, struktur kurikulum yang kaku, beban belajar peserta didik yang tinggi, keterbatasan ruang inovasi guru, serta rendahnya capaian hasil belajar nasional sebagaimana tercermin dalam hasil PISA. Kondisi tersebut diperparah oleh krisis pembelajaran akibat pandemi COVID-19, sehingga diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang berpusat pada peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi guru SMA Negeri 1 Pineleng dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik. Metode yang digunakan adalah pendampingan berbasis workshop, yang diawali dengan sosialisasi konsep pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen, kemudian dilanjutkan dengan praktik penyusunan modul ajar selama empat bulan, baik secara luring maupun daring. Peserta kegiatan berjumlah 25 guru dari berbagai mata pelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta prinsip Kurikulum Merdeka. Guru juga menjadi lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan profesionalisme guru serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif dan berkelanjutan di satuan pendidikan..

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Supit, M. C. T., & Sumual, S. D. M. (2026). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar bagi Guru-Guru di SMA 2 Pineleng. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 236-242. <https://doi.org/10.63822/3xtmah45>

PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini mengganti kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka dengan alasan bahwa kurikulum 2013: 1) kompetensi yang ditetapkan terlalu luas sehingga sulit dipahami dan diimplementasikan oleh guru, 2) kurikulum yang dirumuskan secara nasional sulit disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan satuan pendidikan, daerah dan peserta didik karena materi wajib yang sangat padat dan struktur yang detail dan mengunci sehingga tidak memberikan keleluasaan kepada guru dan satuan pendidikan untuk menyesuaikan dengan kekhasan daerahnya, 3) beban Pelajaran yang harus peserta didik tanggung terlalu banyak, 4) tidak memberikan keleluasaan sekolah untuk mengadaptasi pola keberagaman tujuan dan hasil akhir dari pembelajaran. Hal ini dikarenakan pemerintah telah memberikan paket komplit silabus yang telah selesai untuk guru adopsi di sekolah, 5) tidak memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, 6) kurang mampu memberikan fleksibilitas kepada guru dan satuan pendidikan untuk menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran pada dan pasca pandemi (Tim Penyusun, 2022).

Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 dilihat dari hasil PISA (Program for International Student Assessment) yaitu studi penilaian tingkat internasional yang diselenggarakan oleh OECD untuk mengevaluasi sistem pendidikan di dunia dengan mengukur performa akademik pelajar sekolah berusia 15 tahun pada bidang matematika, sains dan kemampuan membaca. Hasil Main

Survey 2018 Indonesia menunjukkan: 1) membaca masih 70 % di bawah kompetensi minimum, 2) matematika masih 71 % di bawah kompetensi, 3) sains masih 60 % di bawah kompetensi minimum. Hal ini menunjukkan Indonesia konsisten sebagai negara dengan peringkat hasil PISA terendah dengan skor PISA stangan selama 10-15 tahun ke belakang, walau selisih skor rata-rata OECD sudah meningkat. Di tingkat kondisi emosi peserta didik: 1) 41% peserta didik mengalami perundungan. Mereka merasa sedih, ketakutan, dan kurang puas dengan hidupnya. Mereka juga memiliki kecenderungan membolos sekolah, 2) 29% peserta didik Indonesia setuju bahwa kepandaian adalah sesuatu yang bisa berubah banyak. Mereka lebih rendah dalam mengekspresikan ketakutan terhadap kegagalan, lebih termotivasi dan ambisius, menjadikan pendidikan sebagai hal yang penting (Tim Penyusun, 2022). Krisis belajar juga ditandai oleh ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial ekonomi (Kemdikbud, 2019).

Kurikulum merdeka dirancang utamanya karena krisis pembelajaran yang berkepanjangan dan diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Landasan utama perancangan kurikulum merdeka adalah filosofi merdeka belajar, sebagaimana yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Tim Penyusun, 2022). Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka di SMA/MA merupakan upaya untuk memperbaiki arah sistem pendidikan dan menempatkan SMA/MA pada jalur pencapaian tujuan dan sasaran yang sesuai (Zahir et al., 2022). Permendikbud tersebut mengindikasikan bahwa merdeka belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran. Pemerintah pusat menetapkan: 1) Profil Pelajar Pancasila, 2) Capaian Pembelajaran, 3) struktur kurikulum dan 4) prinsip pembelajaran dan asesmen (Kemendikbud, 2022). Sehingga sekolah memiliki kewajiban dalam menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Tim pengabdian melakukan pengabdian di SMA Negeri 1 Pineleng.

Pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari asesmen diagnostik atau asesmen awal pembelajaran untuk memetakan kemampuan awal siswa kemudian disusun strategi pembelajaran yang berbeda, materi pembelajaran yang berbeda dan produk hasil belajar yang berbeda. Guru selama ini jarang sekali yang

melaksanakan asesmen diagnostik untuk melihat kemampuan awal siswa, siswa dianggap sama atau homogen dan satu RPP yang sama diterapkan untuk satu kelas. Kurikulum merdeka mengintensifkan pembelajaran berdiferensiasi atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan melaksanakan asesmen diagnostik untuk merancang strategi pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pendampingan ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu para guru dalam menyusun modul pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan arahan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 bahwa kurikulum merdeka sebagai pengganti dari kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sedangkan SMA mitra merupakan SMA yang lolos sebagai SMA penggerak yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pengabdian yang dilakukan pada SMA Negeri 1 Pineleng dikemas dalam bentuk workshop dengan materi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen. Workshop diawali dengan memberikan sosialisasi terlebih dahulu tentang pembelajaran terdeferensiasi dan asesmen kurikulum Merdeka, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan pendampingan penyusunan modul pembelajaran selama 4 bulan. Kedua hal tersebut dikemas dalam Workshop pembelajaran berdiferensiasi yang didalamnya meliputi beberapa materi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi:
2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdiferensiasi:
3. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas
4. Pemahaman konsep asesmen formatif (diagnostic)
5. Pemahaman konsep asesmen formatif saat proses pembelajaran
6. Pemahaman konsep asesmen sumatif
7. Pemahaman konsep Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)
8. Menyusun modul ajar (RPP) pembelajaran berdiferensiasi
9. Menyusun modul ajar asesmen

PELAKSANAAN PENGABDIAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama keberhasilan kegiatan pengabdian. Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah SMA Pineleng dan jajaran wakil kepala sekolah. Dari hasil koordinasi, disepakati jumlah peserta yang akan terlibat, yaitu sebanyak 25 guru dari berbagai mata pelajaran. Selain itu, tim juga mempersiapkan undangan resmi, menyusun jadwal kegiatan, serta menyiapkan seluruh kebutuhan logistik pelatihan, mulai dari ruang kelas yang nyaman, perangkat proyektor, laptop, hingga modul panduan tertulis. Persiapan ini dilakukan dengan sangat matang agar kegiatan berjalan efektif dan sesuai harapan.

Selain aspek teknis, tim pengabdian juga menyusun bahan ajar berupa presentasi, contoh modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka, serta format kerja kelompok yang akan digunakan guru dalam praktik penyusunan. Tim membagi peran fasilitator agar setiap rumpun mata pelajaran mendapatkan pendampingan intensif. Langkah ini bertujuan agar pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif sehingga guru dapat langsung mempraktikkan hasil belajar mereka. Tahap persiapan ini terbukti sangat membantu kelancaran kegiatan, karena semua kebutuhan telah terencana dengan baik sebelum pelatihan berlangsung.

2. Sesi Pembukaan

Sesi pembukaan pelatihan berlangsung dengan penuh semangat. Kegiatan diawali dengan sambutan Kepala Sekolah SMA Pineleng yang menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menyampaikan bahwa modul ajar bukan hanya dokumen administratif, melainkan instrumen penting untuk memastikan pembelajaran berjalan terstruktur, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru-guru yang hadir tampak antusias mendengar sambutan tersebut, karena mereka menyadari bahwa penyusunan modul ajar akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

Setelah sambutan, tim pengabdian menjelaskan tujuan umum kegiatan, manfaat yang diharapkan, serta rencana pelaksanaan pelatihan selama dua hari. Suasana menjadi semakin hangat ketika peserta diberi kesempatan menyampaikan harapan mereka terhadap kegiatan ini. Beberapa guru mengungkapkan keinginan untuk mendapatkan keterampilan praktis agar mampu membuat modul ajar yang siap digunakan dalam kelas, sementara yang lain menekankan perlunya contoh konkret untuk memahami perbedaan modul ajar dengan RPP. Momen pembukaan ini menjadi titik awal terciptanya suasana belajar yang kolaboratif antara tim pengabdian dan para guru peserta.

3. Pemberian Materi (Hari Pertama)

Hari pertama difokuskan pada pemaparan materi mengenai konsep dasar modul ajar. Tim pengabdian menjelaskan pengertian modul ajar, fungsinya dalam proses pembelajaran, serta bagaimana modul ini menjadi pedoman praktis guru dalam mengajar. Materi yang disampaikan meliputi komponen inti modul ajar, seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, profil pelajar Pancasila, alur kegiatan pembelajaran, hingga asesmen yang relevan. Para guru diberikan gambaran jelas tentang struktur modul ajar, sehingga mereka memahami bahwa modul bukan sekadar dokumen, melainkan peta perjalanan belajar siswa.

Selain teori, penyaji juga menekankan perbedaan mendasar antara modul ajar dengan RPP. Jika RPP cenderung bersifat administratif dan ringkas, maka modul ajar lebih detail karena memuat uraian materi, aktivitas pembelajaran, serta panduan asesmen yang kontekstual. Guru-guru terlihat sangat aktif berdiskusi pada sesi ini, bahkan beberapa di antaranya menceritakan pengalaman kesulitan saat menyusun perangkat ajar sebelumnya. Antusiasme tersebut memperlihatkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan nyata guru, sekaligus membuka ruang refleksi tentang praktik pembelajaran yang sudah mereka jalani.

4. Praktik Penyusunan Modul Ajar (Hari Kedua)

Pada hari kedua, kegiatan berfokus pada praktik langsung penyusunan modul ajar. Para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan rumpun mata pelajaran, seperti IPA, IPS, Bahasa, dan Seni/Prakarya. Masing-masing kelompok didampingi fasilitator untuk memastikan penyusunan modul ajar berjalan terarah. Guru-guru tampak serius berdiskusi menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran mereka. Mereka kemudian merumuskan tujuan pembelajaran dengan pendekatan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound), sehingga tujuan lebih jelas dan terukur.

Setelah itu, peserta mulai menyusun alur kegiatan pembelajaran yang kontekstual dengan kondisi siswa di SMA Pineleng. Mereka juga memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter mata pelajaran dan gaya belajar siswa. Tahap berikutnya adalah menentukan asesmen yang relevan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Selama proses berlangsung, fasilitator memberi arahan teknis dan contoh nyata, sehingga guru dapat lebih mudah memahami langkah-langkah penyusunan modul. Kegiatan hari kedua ini menghasilkan draft modul ajar yang siap dipresentasikan, dan hal ini menjadi bukti nyata bahwa guru telah memperoleh keterampilan praktis dari pelatihan.

5. Refleksi dan Evaluasi

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan penyusunan modul ajar, dilakukan sesi refleksi bersama. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil modul ajar yang mereka susun di depan peserta lain. Presentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang berbagi hasil kerja, tetapi juga membuka ruang bagi peserta lain untuk memberikan masukan dan saran. Guru-guru merasa sangat terbantu dengan adanya diskusi lintas kelompok karena mereka mendapatkan perspektif baru dari mata pelajaran yang berbeda. Selain itu, masukan dari fasilitator juga memperkaya hasil modul ajar yang dihasilkan.

Sebagai bagian dari evaluasi, tim pengabdian menyebarkan kuesioner untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini bermanfaat bagi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan keterampilan baru yang sebelumnya belum mereka kuasai. Beberapa guru bahkan menyampaikan bahwa pelatihan ini membuat mereka lebih percaya diri dalam menyusun modul ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Refleksi dan evaluasi ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

6. Penutup

Kegiatan pelatihan diakhiri dengan sesi penutup yang penuh makna. Kepala Sekolah SMA Pineleng menyampaikan apresiasi kepada tim pengabdian yang telah memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan profesionalisme guru di sekolah tersebut. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru peserta yang telah menunjukkan antusiasme dan dedikasi tinggi selama mengikuti pelatihan. Momen penutupan ini ditandai dengan foto bersama antara tim pengabdian dan seluruh peserta sebagai bentuk dokumentasi dan kenang-kenangan atas kerja sama yang terjalin.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian mendorong guru-guru untuk membentuk komunitas belajar internal di sekolah. Komunitas ini diharapkan menjadi wadah untuk saling berbagi, memperbaiki, dan menyempurnakan modul ajar yang telah disusun. Dengan adanya tindak lanjut ini, hasil pelatihan tidak berhenti pada kegiatan formal, melainkan terus berkembang dan memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan mutu pembelajaran di SMA Pineleng. Penutupan kegiatan ini menjadi penegasan bahwa pelatihan telah memberikan nilai tambah yang signifikan bagi sekolah.

KENDALA DAN SOLUSI

1. Kendala Pemahaman Awal Guru

Salah satu kendala utama yang muncul dalam kegiatan pelatihan ini adalah perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep modul ajar. Sebagian guru masih terbiasa dengan pola penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ringkas dan cenderung administratif, sehingga merasa bingung ketika harus beralih ke penyusunan modul ajar yang lebih detail dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Hal ini membuat beberapa guru mengalami kesulitan memahami istilah-istilah baru dalam Kurikulum Merdeka, seperti capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan profil pelajar Pancasila.

Untuk mengatasi kendala ini, tim pengabdian memberikan penjelasan secara bertahap dengan menggunakan contoh konkret. Selain itu, dilakukan sesi tanya jawab interaktif agar guru dapat langsung mengklarifikasi kebingungan yang mereka hadapi. Tim juga menyediakan modul contoh yang relevan dengan mata pelajaran di SMA Pineleng, sehingga guru lebih mudah memvisualisasikan bentuk akhir modul ajar. Dengan strategi ini, guru-guru yang awalnya kesulitan perlahan mulai memahami esensi modul ajar dan mampu menyesuaikannya dengan praktik pembelajaran di kelas.

2. Kendala Waktu Pelaksanaan

Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan pelatihan hanya dilaksanakan selama dua hari, sementara materi yang harus dipelajari dan dipraktikkan cukup kompleks. Akibatnya, tidak semua kelompok guru dapat menyelesaikan modul ajar secara tuntas dalam waktu yang tersedia. Beberapa guru merasa terburu-buru dalam menyusun komponen tertentu, terutama pada bagian asesmen dan rancangan aktivitas pembelajaran yang membutuhkan diskusi mendalam.

Solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan pendampingan tambahan secara daring setelah pelatihan selesai. Tim pengabdian membuka ruang konsultasi melalui grup komunikasi WhatsApp sehingga guru-guru tetap bisa berkonsultasi dan menyempurnakan modul ajar yang telah mereka susun. Selain itu, sekolah juga menyepakati adanya pertemuan lanjutan internal yang difasilitasi oleh komunitas belajar guru, sehingga setiap guru memiliki kesempatan untuk melanjutkan dan menyempurnakan draft modul ajarnya tanpa terikat oleh keterbatasan waktu formal pelatihan.

3. Kendala Teknis dan Fasilitas

Selama pelatihan, juga terdapat kendala teknis yang berkaitan dengan fasilitas pendukung. Beberapa guru belum terbiasa menggunakan perangkat digital seperti laptop dan aplikasi pengolah dokumen dalam penyusunan modul ajar. Akibatnya, proses kerja kelompok menjadi agak lambat karena masih ada guru yang harus belajar dasar-dasar pengoperasian perangkat terlebih dahulu. Selain itu, keterbatasan jumlah proyektor dan akses internet di sekolah juga sedikit menghambat jalannya presentasi dan pencarian referensi tambahan.

Sebagai solusi, tim pengabdian menyiapkan alternatif penggunaan bahan cetak agar guru yang kesulitan dengan perangkat digital tetap bisa mengikuti penyusunan modul ajar. Tim juga mengatur giliran penggunaan proyektor agar semua kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Kendala internet diatasi dengan menyediakan materi pelatihan dalam bentuk file offline yang bisa diakses kapan saja tanpa perlu koneksi internet. Dengan langkah-langkah ini, seluruh peserta tetap dapat berpartisipasi aktif meski menghadapi keterbatasan fasilitas.

4. Kendala Kolaborasi Antar Guru

Kendala lain yang sempat muncul adalah perbedaan persepsi dan cara kerja antar guru dalam kelompok. Ada beberapa guru yang terbiasa bekerja secara individu, sehingga kurang terbuka terhadap diskusi kelompok. Hal ini menyebabkan dinamika kerja kelompok pada awalnya berjalan kurang efektif, bahkan beberapa kelompok sempat kesulitan menyatukan pandangan mengenai struktur modul ajar yang akan mereka susun. Perbedaan latar belakang mata pelajaran juga membuat diskusi awal cenderung memakan waktu lebih lama.

Untuk mengatasi hal tersebut, fasilitator mengambil peran aktif dengan mendorong diskusi yang lebih terarah dan mengingatkan pentingnya kolaborasi. Tim juga memberikan contoh praktik kerja kelompok efektif, di mana setiap anggota diberi peran jelas, seperti penulis, penyusun tujuan, atau pengolah asesmen. Dengan adanya pembagian peran yang lebih terstruktur, guru-guru mulai menyadari pentingnya kerja sama dalam menyusun modul ajar. Hasilnya, kelompok yang awalnya pasif berubah menjadi lebih produktif, dan modul ajar yang dihasilkan pun lebih komprehensif karena mencerminkan kontribusi dari semua anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Muslim, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 145–157.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Panduan Penyusunan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Handayani, T., & Wahyuni, D. (2021). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar bagi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 210–220.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Buku Saku Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2023). Pelatihan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar untuk Mendukung Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*, 9(1), 33–45.
- Yuliana, N., & Gunawan, H. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Workshop Penyusunan Modul Ajar Interaktif. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 4(1), 58–67.